

MENELADANI NILAI AJARAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENDIDIK KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Agus Hermawan

IAIN Salatiga

agus.hermawan76@yahoo.com

DOI: 10.18326/attarbiyah.v26.338-378

Abstract

This article describes moral value based on Sunan Kalijaga's perspective, one of the members of the walisanga who had the longest age from other wali and he was the most famous and creative wali in creating a wide range of media to preach Islam. The media that he made and applied included many fields; such as preacher, literatures and songs (Ilir-ilir song, gundul-gundul pacul, and dandang gula song), Sculpture, Gamelan, mosques, Tatal and Kenthong art, Bedhug, and grebeg sekaten contained character of education that were stil relevant applied in this era. Thus, a preacher's function as learning model takes strategic position in preparing and applying any media and approaches/ strategy to lead students to be success in their learning. The media of learning to preach created by Sunan Kalijaga were the collaboration between culture of local wisdom which was maintained and elements of modern constructive art that was relevant with the local wisdom.

Keywords: copy, values and character education, nations

Pendahuluan

Dewasa ini berbagai persoalan muncul karena arus modernitas dan globalisasi yang membuat perkembangan dunia seperti tanpa batas yang berakibat pada sisi negatifnya yakni terjadi penyimpangan moral dan perilaku masyarakat. Budaya semacam ini ternyata menjadikan proses pendangkalan kehidupan spiritual dan sosial umat manusia. Generasi mudanya pun sudah banyak yang terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral dari akibat hilangnya nilai-nilai karakter, yang seharusnya menjadi

pegangan dalam berperilaku yang sesuai dengan budi pekerti luhur. Sebagai contoh, sekarang banyak siswa-siswa yang berani membolos hanya karena ingin bermain *game online*, *play station*, atau pergi ke tempat wisata disaat jam sekolah. Selain itu sering terjadi tawuran antar pelajar, balapan liar sepeda motor, aksi corat-coret baju sekolah dilanjutkan konvoi saat kelulusan, berpacaran hingga kadang sampai hamil, dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul pada siswa di zaman globalisasi dan modern seperti sekarang ini. Dalam hal ini, pendidikan karakter mempunyai posisi penting, dengan harapan menjadi sebuah solusi dalam memberi pengarahan dan pengaruh positif untuk menanamkan dan membangun karakter mulia khususnya pada generasi muda agar lebih baik perilakunya di masyarakat.

Salah satu upaya menanamkan pendidikan karakter yakni dengan media budaya. Karena nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Dalam kebudayaan itulah terdapat beragam nilai-nilai luhur yang akan membentuk suatu karakter yang kuat serta baik untuk dijadikan teladan. Kebudayaan sendiri menyangkut adanya karya sastra dan seni yang bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Secara langsung maupun tidak, dalam sebuah karya banyak terkandung berbagai narasi yang berisi teladan, hikmah, nasihat, ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter (Indianto, 2015:4). Melalui karya sastra dan seni seseorang dapat menangkap makna dan maksud dari setiap pernyataan atau pementasan, yaitu berupa nilai. Sebagaimana cerita yang biasanya sarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter diri manusia. Di Indonesia, khususnya di Jawa, penanaman pendidikan karakter melalui karya seni sastra dan budaya diperkenalkan oleh walisanga, yakni sembilan wali yang berdakwah menyebarkan agama Islam. Salah satu wali yang paling populer bagi masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Beliau banyak berdakwah menyebarkan agama Islam di Jawa khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan media

kesenian. Sunan Kalijaga lebih populer dicitrakan sebagai “Sunannya rakyat” karena dalam berbagai cerita Sunan Kalijaga dikisahkan selalu dekat dengan rakyat, salah satunya memilih untuk berpakaian sama dengan orang awam meski ia sebenarnya berasal dari keluarga pejabat pada masa itu.

Wali Sembilan atau yang lebih terkenal dengan sebutan Wali Songo adalah dewan wali yang beranggotakan para ulama dari berbagai disiplin ilmu yang diyakini masyarakat sebagai orang yang alim, abid, shaleh, wara’ dan tentunya memiliki berbagai macam kelebihan spiritual atau *karamah*, serta berjasa di dalam menyebarkan agama Islam khususnya di pulau Jawa dan Nusantara pada umumnya. Wali Sembilan yang termasyhur dikenal oleh masyarakat terdiri dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Di antara para Wali Sembilan yang ada, nama dan warisan seni budaya yang banyak disebut dan dapat dijumpai di kalangan masyarakat sampai sekarang adalah Kanjeng Sunan Kalijaga dari Kadilangu Demak yang hidup sekitar abad XV dan XVI Masehi. Banyak ragam warisan budaya yang diyakini adalah ciptaan Kanjeng Sunan Kalijaga semasa hidupnya sehingga dipelihara dan dilestarikan serta dapat kita jumpai di nusantara ini diantaranya rancangan baju taqwa, lagu, seni ukir bermotif dedaunan, gamelan, bedug atau jidor di Masjid, Grebeg Maulud, Gong Sekaten, Wayang Kulit Purwa, pedalangan, ahli tata ruang kota, dan pengembangan ajaran spiritual.

Warisan seni dan budaya yang diciptakan kanjeng Sunan Kalijaga ini tentu saja dipergunakan sebagai sarana dan media beliau dalam berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa pada abad XV dan XVI masehi. Ini berarti peran Kanjeng Sunan Kalijaga sebagai seorang pendidik dan pengajar agama di tengah masyarakat yang beragama Hindu dan Budha yang pada waktu itu sangat dominan dan strategis mengingat banyaknya orang yang berpindah ke agama Islam dan pada akhirnya

menjadi murid Kanjeng Sunan, mulai dari rakyat jelata sampai kepada kalangan bangsawan kerajaan. Banyaknya ragam warisan seni dan budaya serta peran yang dimainkan beliau sebagai ulama, dai, guru, penasihat Sultan, dalang, dan peran-peran lainnya yang belum terduga itu menunjukkan betapa Kanjeng Sunan Kalijaga kaya akan konsep ajaran hidup yang berbasis pada pendidikan karakter atau akhlak pada umumnya yang masih relevan untuk diimplementasikan di semua zaman termasuk zaman globalisasi sekarang ini (Hermawan, 2015:02)

Kelahiran

Sunan Kalijaga dilahirkan dari keluarga bangsawan Tuban. Ayah beliau adalah Tumenggung Wilatikta yang menjadi Adipati Tuban, sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Riwayat lain menyebutkan bahwa Tumenggung / Adipati Wilatikta ini merupakan keturunan Ranggalawe dari kerajaan Majapahit, ia memiliki putra bernama Raden Said dan putri bernama Dewi Rasawulan dari perkawinannya dengan Dewi Anggraeni (Suwardono, 2007:11). Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1400-an M dengan memiliki nama kecil Raden Mas Said / Raden Mas Syahid.

Sejak kecil Raden Mas Said telah diperkenalkan dengan agama Islam oleh guru agama kadipaten Tuban. Tujuannya agar nilai-nilai dasar Islam dari Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pedoman hidup beragama yang baik bagi Raden Mas Said. Selain itu, beliau juga memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa serta pemberani dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Ia selalu menjadi pemimpin atau pencetus ide saat bergaul dengan anak-anak sebayanya. Raden Said pun anak cerdas yang sangat gesit dan lincah. Namun kelebihan yang dimilikinya itu, tidak membuat dirinya sombong. Malah sebaliknya, ia selalu rendah hati, sehingga disukai teman-temannya.

Silsilah

Ada tiga pendapat yang berbeda mengenai silsilah Sunan Kalijaga. Tiga pendapat itu mengatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan orang Arab, China, dan Jawa asli. Merujuk pada buku *De Hadramaut et ies Colonies Arabes Dans l Archipel Indien* yang ditulis oleh Mr. C. L. N. Van De Berg, Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab asli. Bahkan semua wali di Jawa merupakan keturunan Arab. berikut urutan silsilahnya: Abdul Muthalib (Kakek Rasulullah), berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakkir, berputra Adullah, berputra Khasmia, berputra Abdullah, berputra Madro'uf, berputra 'Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kourames, berputra Abdurrakhim, berputra (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra (Raden Mas Syahid) Sunan Kalijaga (Khaelany, 2014:20).

Pada buku "Kumpulan Ceritera Lama" dari Kota Wali (Demak) yang merupakan karya S. Wardi diterbitkan Wahyu menuturkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan anak orang China bernama Oei Tik Too (Bupati Tuban yang bernama Wiratikta bukan Wilatikta). Bupati inilah yang kemudian mempunyai anak laki-laki bernama Oei Sam Ik, dan kemudian dikenal dengan nama Said. Sementara catatan-catatan yang diketemukan oleh Residen Poortman dari Klenteng Sam Poo Kong (1928) mengatakan bahwa banyak raja Jawa pada zaman Demak dan para wali keturunan China. Salah satunya wali keturunan China adalah Gang Si Cang yang merupakan nama lain dari Sunan. Dari keterangan Darnosugito (Trah Kalinjangan) yang disampaikan pada seorang pembantu majalah *Penyebar Semangat Surabaya* yang bernama Tj M (Tjantrik Mataram) menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga keturunan Jawa asli. Silsilah keturunan Jawanya yaitu, Adipati Rangalawe (Bupati Tuban), berputra Ario Teja I (Bupati Tuban), berputra Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung

Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said “Sunan Kalijaga” (Khaelany, 2014:21).

Dari ketiga pendapat di atas manakah yang dianggap benar? Tidak ada yang dapat memberikan jawaban yang tepat, karena tidak ada catatan resmi secara lengkap yang bisa menjadi bukti konkret sebagai pegangan. Namun, sepanjang yang penulis ketahui tokoh Sunan Kalijaga merupakan orang Jawa Asli, karena silsilahnya kalau diurutkan ke atas penulis yakini bahwa hanya sampai pada raja-raja dari beberapa kerajaan di Jawa kala itu serta sumber-sumber referensi yang masyhur saat ini menyebutkan kalau Sunan Kalijaga merupakan orang Jawa. Namun jika di tarik garis silsilah ke atas maka akan kita ketahui bahwa Tumenggung Wilotikto ini berdasarkan silsilah Pustoko Darah Agung karya Darmowasito (1937) sebagaimana dikutip hermawan (2015: 03) sampai kepada Sayyid Abbas putra Abdul Mutholib yakni kakek Rasulullah SAW. Berdasarkan silsilah Pustoko Darah Agung dan wawancara penulis bersama Almarhumah Raden Ayu Soepartini Mursidi Sesepuh Kadilangu dari Trah Notobratan Pangeran Wijil V penulis mendapatkan gambaran silsilah Sunan Kalijaga sampai sekarang ini dari jalur Bani Kusmidi (Bapak Kusmidi dari Blora menikah dengan R.Ayu Sumarmi kakak sepupu R.Ayu Soepartini dari Kadilangu Demak).

Selengkapnya silsilah Pusoko Darah Agung sebagai berikut: Sayyid Abdul Mutholib, Sayyid Abbas (Saudara Laki-laki Abu Thalib/ paman Rasulullah SAW), Sayyid Abdul Ashar, Syeikh Wais (A. Wakhid), Syeikh Mudzakir, Syeikh Abdullah, Syeikh Kurames, Syeikh Mubarok, Syeikh Abdullah, Syeikh Ma’ruf, Syeikh Arifin, Syeikh Hasanuddin, Syeikh Jamal, Syeikh Akhmad, Syeikh Akhmad, Syeikh Abdullah, Syeikh Abbas, Syeikh Kurames, Syeikh Abdul Rahman (Aryo Tejo I), Aryo Tejo Laku, Aryo Tejo, Raden Tumenggung Wilotikto (Adipati Tuban), Raden Mas Said (Sunan Kalijaga), Panembahan Hadi, Panembahan Wijil, Pangeran Wijil 1, Pangeran Wijil 2, Pangeran Wijil 3, Pangeran Wijil 4, Pangeran Wijil 5 (Menikah dengan Eyang Sri Biat dari Grobogan istri kedua), Raden Mas

Natabrata, Raden Ngabehi Bratadipura, Raden Ayu Sumarmi (menikah dengan Bapak Kusmidi) memiliki 9 Anak yaitu: Ibu Soedarsini Alm (Bangsri Jepara) memiliki 6 anak, Ibu Soemarsini (Wotu Sulawesi) memiliki 6 anak, Bapak Ki Sumbodo (Undaan Kudus) memiliki 3 anak, Ibu Sri (Undaan Kudus) memiliki 2 anak, Ibu Suhartini Alm (Kadapiro Surakarta) memiliki 3 anak, Bapak Sukroharjono (Jati Kudus) memiliki 2 anak, Bapak Anggoro Budi Susilo (Bangsri Jepara) memiliki 3 anak, dua anak lainnya meninggal waktu kecil belum baligh.

Masa Muda

Melihat adanya kesenjangan ekonomi dan sosial di lingkungan kadipaten tuban dikarenakan pemberlakuan pajak yang tinggi pada penduduk atau rakyat jelata ditambah kemarau panjang sehingga semakin memperpuruk keadaan mereka. Gelora jiwa muda Raden Said berontak dan terpanggil untuk membantu mereka. Walau Raden Said berasal dari keluarga bangsawan dia lebih menyukai kehidupan bebas yang tidak terikat adat istiadat kebangsawanan. Dia gemar bergaul dengan rakyat jelata dan segala lapisan masyarakat, sehingga lebih mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat Tuban yang sebenarnya.

Niat untuk mengurangi penderitaan penduduk sudah pernah disampaikan kepada ayahnya. Tetapi ayahnya tidak bisa berbuat banyak dikarenakan kesibukan dan posisi yang hanya sebagai adipati bawahan Majapahit. Namun niat Raden Said tidak padam, di saat malam saat semua orang Kadipaten tertidur lelap, Raden Said mengambil sebagian hasil bumi yang telah disetorkan ke Majapahit di gudang penyimpanan. Semua itu dibagi-bagikan kepada rakyat yang sangat membutuhkan tanpa sepengetahuan mereka. Lama kelamaan penjaga gudang menyadari kalau barang-barang hasil bumi yang hendak disetorkan ke pusat kerajaan Majapahit semakin berkurang. Kemudian ia merencanakan ide untuk menjebak pencuri hasil bumi di gudang dengan mengajak dua orang sebagai saksi. Dugaannya benar, malam hari berikutnya datanglah Raden

Said ke gudang dan setelah mengambil barang, tak disangka diluar gudang sudah ada tiga orang mencegat Raden Said yang telah membawa barang-barang dari dalam gudang. Akhirnya Raden Said dibawa beserta barang bukti ke hadapan ayahnya, dan melihat itu Adipati Wilatikta menjadi marah. Karena ini baru perbuatan pertama kali, Raden Said hanya dihukum dengan hukuman cambuk dua ratus kali pada tangan dan kemudian disekap selama beberapa hari tidak boleh keluar rumah.

Sesudah hukuman itu, dia benar-benar keluar dari lingkungan istana. Bagi Raden Said hukuman ini tidak menyurutkan dirinya untuk menjadi seorang maling, bahkan kini ia juga merampok dan membegal semua orang kaya yang tinggal di Kadipaten Tuban. Tak peduli apakah jalan yang ditempuhnya benar atau keliru, yang penting orang-orang yang hidup susah terbantu olehnya. Dalam menjalankan aksinya Raden Said menggunakan topeng khusus dan berpakaian serba hitam. Sasaran perampokannya yaitu orang kaya apalagi yang pelit dan para pejabat Kadipaten yang curang dalam menggunakan jabatannya. Tapi suatu ketika perbuatannya ini ditiru oleh orang lain dan bermaksud mencelakakannya, dia adalah seorang pemimpin perampok sejati yang telah mengetahui aksi Raden Said menjarah harta pejabat kaya yang seharusnya menjadi incarannya.

Pada suatu malam, Raden Said mendengar jerit tangis para penduduk desa yang kampungnya sedang dijarah perampok. Sesampainya di tempat kejadian itu, kawanan perampok segera berhamburan melarikan diri. Hanya tinggal pemimpin mereka yang sedang asyik memperkosa seorang gadis cantik. Melihat kejadian itu, Raden Said kaget karena ia melihat seseorang yang berpakaian serta topeng yang serupa seperti dirinya sedang berusaha mengenakan pakaiannya kembali. Raden Said berusaha menangkap perampok itu, namun pemimpin rampok itu berhasil melarikan diri. Mendadak terdengar suara kentongan dari para penduduk yang datang ke tempat itu. Pada saat itulah si gadis yang diperkosa perampok tadi mendekati Raden Said dan menangkap erat-erat tangannya.

Raden Said pun jadi panik dan bingung. Para warga menerobos masuk dan akhirnya Raden Said ditangkap dan dibawa ke rumah kepala desa. Kepala desa membuka topeng di wajah Raden Said, dan saat mengetahui siapa orang dibalik topeng itu ia jadi terbungkam. Sang kepala desa tak menyangka bahwa perampok itu adalah putra dari kepala Kadipaten Tuban. Raden Said dianggap sebagai perampok dan pemerkosa (Rahimsyah, 2008:64).

Diam-diam sang kepala desa berusaha membawa Raden Said ke istana Kadipaten Tuban tanpa diketahui orang banyak. Adipati menjadi murka karena anaknya yang selama ini selalu disayang dan selalu dibela telah mencoreng nama baik keluarga sendiri. Kali ini Raden Said benar-benar diusir dan harus meninggalkan wilayah Kadipaten Tuban. Seketika itu, Raden Said betul-betul meninggalkan Kadipaten Tuban. Sang Adipati Wilatikta sangat terpuak atas kejadian ini karena Raden Said yang diharapkan dapat menggantikan kedudukannya selaku Adipati Tuban sirna sudah untuk menuju ke arah itu. Mungkin inilah ujian yang memang harus dialami oleh Raden Said sebelum menjadi seorang Wali yang dikagumi oleh seluruh penduduk tanah Jawa.

Masa Dewasa

Saat Raden Said meninggalkan Kadipaten Tuban, ia terus berjalan hingga sampailah di sebuah hutan bernama hutan Jatiwangi, kawasan Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Di hutan ini Raden Said bertemu seorang lelaki tua berbaju putih yang membawa tongkat emas. Raden Said hanya mengincar bekal dan tongkat emas yang dibawa lelaki tua itu untuk dirampok. Saat Sunan Kalijaga meminta dengan paksa tongkatnya, lelaki tua itu bersikap tenang. Setelah menerima nasehat dari Sunan Bonang, Raden Said menjadi sadar bahwa yang selama ini yang dianggapnya baik dan benar ternyata salah. Raden Said menyadari kepeduliannya untuk membantu fakir miskin adalah sikap mulia, namun karena caranya dengan

mencuri dan merampok orang lain, perbuatannya menjadi keliru dan berdosa.

Pertemuan dengan Sunan Bonang inilah yang mengubah arah hidup Raden Said ke depan, karena memberikan pencerahan dalam hatinya. Melihat kearifan dan dalamnya ilmu agama Sunan Bonang, membuat Raden Said ingin berguru kepadanya. Sunan Bonang mau menerima Raden Said sebagai muridnya dengan syarat ia diperintahkan untuk bertapa di pinggir sebuah sungai hingga Sunan Bonang kembali lagi menemuinya. Sekembalinya Sunan Bonang untuk menemui Sunan Kalijaga, kemudian ia membangunkan Sunan Kalijaga dalam tapanya dengan mengumandangkan adzan dan Sunan Kalijaga perlahan-lahan membuka matanya. Oleh Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dibersihkan dengan air sungai dan diberi pakaian baru. Kemudian Sunan Bonang membawanya ke Ngampel Gading untuk mendapatkan pelajaran secara mendalam mengenai agama.

Setelah berguru kepada Sunan Bonang, Raden Said juga pernah berguru kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri bahkan sempat pergi ke Pasai untuk berguru serta berdakwah di Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand Selatan. Lebih-lebih ia juga dikenal sebagai seorang Tabib hebat yang salah satu pasiennya adalah Raja Patani. Maka dengan kepopulerannya itu, ia mendapat julukan Syekh Sa'id atau Syekh Malaya. Di samping itu Raden Said juga dikenal sebagai Ki Dalang Kumendung di Purbalingga, Ki Sida Brangti di Jawa Barat, dan Ki Dalang Bengkok di Daerah Tegal (Hermawan, 2015:4). Raden Said duduk dalam jajaran *Walisanga* atau sembilan wali sebagai penyebar agama Islam di Jawa serta mempunyai gelar Sunan Kalijaga. Kata Sunan Kalijaga ini menurut beberapa sumber berasal dari perilaku Raden Mas Said yang telah diminta bertapa menjaga tongkat oleh Sunan Bonang di tepi sungai atau kali sehingga beliau akhirnya disebut Kalijaga. Namun ada juga yang menyebut istilah Kalijaga berasal dari bahasa Arab "Qadli", dan nama aslinya "Joko Said", jadi frase asalnya ialah "Qadli Joko Said" yang artinya Hakim Joko

Said. Karena sejarah mencatat bahwa saat wilayah (perwalian) Demak didirikan tahun 1478 oleh Sunan Giri, sebagai Wali Demak waktu itu dan Sunan Kalijaga disertai tugas sebagai *Qadli*. Posisi *Qadli* ini menjadi bukti bahwa wilayah pemerintahan ini telah menjalankan Syariah Islam. (Saputra, 2010:55-56).

Perkawinan hingga wafat

Menurut catatan sejarah, Sunan Kalijaga memiliki tiga orang istri, yaitu: Dewi Sarah, Siti Zaenab, dan Siti Khafsah. Dewi Sarah merupakan putri Maulana Ishak. dan dari perkawinannya ini Sunan Kalijaga mempunyai 3 anak yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah. Siti Zaenab adalah putri dari Sunan Gunungjati. Dari perkawinan ini lahirlah 5 orang anak yakni, Ratu Pembayun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang. Siti Khafsah merupakan putri Sunan Ampel. Tetapi tidak ada keterangan secara jelas mengenai jumlah dan siapa nama putra Sunan Kalijaga dari perkawinannya dengan Siti Khafsah Ini (Khaelany, 2014:25).

Dalam riwayat pendidikannya, Sunan Kalijaga disebutkan memiliki banyak guru. Bahkan guru Sunan Kalijaga tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari Luar Negeri. Beberapa guru Sunan Kalijaga yang masyhur tersebut antara lain Sunan Bonang, Sunan Ampel dan Sunan Gunungjati (Khaelany,2014: 26-29). Sunan Kalijaga adalah penganut paham sufistik yang berbasis salaf. Ia mempunyai banyak murid antara lain, Sunan Bayat, Sunan Geseng, Ki Ageng Sela, Empu Supa, dan masih banyak lagi. Dalam memberikan pengajaran, Sunan Kalijaga selalu memilih kesenian dan kebudayaan Jawa sebagai sarana.

Sunan Kalijaga meninggal pada tahun 1586, dalam usia lebih dari 100 tahun dan dimakamkan di Kadilangu Demak. Anak keturunan beliau yang masih hidup dari Trah Pangeran Wijil juga rata-rata berumur panjang sampai 100 tahun. Ini menunjukkan bahwa masa hidup kanjeng Sunan Kalijaga itu mulai masa akhir kekuasaan Majapahit pada 1478, Kesultanan

Demak, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, bahkan hingga Kerajaan Pajang (lahir pada 1546) serta awal kehadiran Kerajaan Mataram. (Hermawan, 2016)

Peran dan Jasa

Seluruh anggota Dewan *Walisanga* yang kebanyakan sudah berusia lanjut, mereka tetap senantiasa berjuang menyebarkan agama Islam. Hal inilah yang memacu semangat Sunan Kalijaga sebagai anggota yang terbilang masih muda, untuk terus mensyiarkan agama Islam sampai ke pelosok desa. Karena dalam hal ini, ada Wali yang hanya berdakwah di daerahnya saja dengan mendirikan padepokan atau pesantren. Sungguh luar biasa kecerdasan Sunan Kalijaga sehingga mampu mencapai hasil optimal dalam syiar agama. Sunan Ampel dan Sunan Bonang merasa sangat puas atas usaha Sunan Kalijaga melaksanakan syiar Islam dengan menggunakan media kesenian dan kebudayaan Jawa sehingga bisa berjalan efektif dan relatif lebih mudah.

Melalui dakwah keliling sampai ke pelosok desa tersebut, membuat Sunan Kalijaga mampu memahami berbagai lapisan masyarakat, menyesuaikan diri dan menyelami lika-liku kehidupan rakyat kecil. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat baik rakyat jelata maupun kalangan menengah ke atas, menjadikannya dikenal sebagai mubaligh anti kasta. Beliau merupakan wali yang kritis, dan mempunyai toleransi tinggi dalam pergaulan, berpandangan luas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Kepandaian Sunan Kalijaga berdakwah bersama-sama Wali lainnya telah berhasil menarik perhatian kawan atau lawan Islam. Walaupun Islam dipeluk dalam bentuk apa pun, tetapi beliau telah berhasil mengislamkan lebih dari 75% orang Jawa saat itu. Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal, karena menurutnya masyarakat akan menjauh bila diserang pendiriannya. Masyarakat harus didekati secara bertahap atau mengikuti sambil mempengaruhi yang merupakan langkah bijak dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga berprinsip apabila agama Islam sudah

dipahami masyarakat, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang sedikit demi sedikit (Khaelany, 2014:34-35).

Sebagai salah satu anggota Dewan *Walisanga*, Sunan Kalijaga banyak berjasa dalam strategi perjuangan dakwah Islam. Jasa-jasa beliau bisa dilihat sampai sekarang karena dipelihara dan dilestarikan, seperti masjid agung Demak yang didirikan pada tahun 1477. Salah satu tiang penyangga masjid merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga, yang berasal dari beberapa balok yang diikat menjadi satu. Peranan Sunan Kalijaga dalam pembangunan masjid agung Demak juga sangat penting karena berjasa membetulkan arah kiblat masjid agar mengarah ke Makkah. Masjid ini mempunyai peran penting karena dulu sebagai pusat Islamisasi di Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman. Masjid agung Demak tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, melainkan juga sebagai tempat pendidikan. Mengingat lembaga pendidikan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang final atau belum sepenuhnya terorganisir dengan baik.

Warisan kesenian dan budaya yang diyakini ciptaan Sunan Kalijaga diantaranya Lagu *Lir-Illir*, Gamelan, Bedug atau Jidor di Masjid, Grebeg Maulud, Gong *Sekaten*, Wayang Kulit Purwa dan sebagainya. Warisan ini tentu saja digunakan Sunan Kalijaga sebagai sarana dan media dalam berdakwah di pulau Jawa pada abad XV dan XVI masehi. Ini mengartikan Sunan Kalijaga hidup di saat kebanyakan masyarakat beragama Hindu dan Budha waktu itu. Pada akhirnya banyak juga yang mau berpindah ke agama Islam dengan ada yang menjadi murid beliau mulai dari rakyat jelata hingga bangsawan kerajaan (Hermawan, 2015:1-2).

Warisan seni suara/ suluk

Sunan Kalijaga menggunakan budaya sebagai strategi dalam menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat yang heterogen. Beliau berhasil menerapkan beberapa jenis kebudayaan sebagai media dakwahnya, diantara di wilayah seni suara/ suluk adalah sbb:

Lir-Ilir

Bahasa tembang *Lir-Ilir* tampak sederhana, kosakata yang digunakan hampir semuanya ada dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah tembang *Lir-Ilir* ini membuat pendengar merasa nikmat, karena mampu memberikan rasa kesejukan dan menghibur duka lara. Bahasanya yang lugas memiliki daya pesona kuat dan menyentuh lubuk hati terdalam sehingga yang mendengarkannya merasa tenang. Terdapat keselarasan dalam pilihan kata, bunyi, struktur kalimat, pembaitan, dan makna filosofi pada tembang ini. Sampai kini tembang *Lir-Ilir* dapat didengarkan dengan berbagai cara, model, gaya, atau cangkok dengan iringan alat musik modern ataupun tradisional. Tetapi kebanyakan sekarang dalam mendengarkan tembang *Lir-Ilir* dengan irama qasidah atau gaya musik Arab. Di kalangan pondok pesantren tembang *Lir-Ilir* biasanya dipadukan dengan salawat badar dan diiringi oleh alat musik rebana. Kebanyakan penyanyi Jawa juga bisa mendengarkan dengan iringan alat musik seperti siter, piano, biola, angklung, gendang, suling, ataupun gitar. Beberapa kelompok seni banyak yang bisa mengaransemen nada dengan gaya kontemporer yang memikat pendengar (Khaelany, 2014:183-185).

Berikut adalah lirik dari tembang *Lir-Ilir*: *Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir// Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar// Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi// Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro// Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir// Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore// Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane// Yo Surako Surak Hiyo*. Terjemahan bahasa Indonesia tembang tersebut sbb: Ayo bangun (dari tidur) tanam-tanaman sudah mulai bersemi// Demikian menghijau terlihat bagaikan pengantin baru// Wahai gembala ambillah belimbing itu// Walaupun licin tetap panjatlh untuk mencuci pakaian// Pakaian-pakaian yang telah koyak sisihkanlah// Jahit dan benahilah untuk menghadap nanti sore// Mumpung sedang terang bulan mumpung sedang banyak waktu luang// Mari bersorak-sorak ayo (Hermawan, 2015:6).

Sunan Kalijaga dalam menciptakan tembang *Lir-Ilir* (abad 15-16 M) pasti memiliki nilai adiluhung sebagai kearifan budaya. Masyarakat Jawa yang umumnya masih dipengaruhi oleh budaya dari kepercayaan lama seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha, maka tembang dolanan anak-anak *Lir-Ilir* ini digubah oleh Sunan Kalijaga agar lebih jelas makna filosofis yang mengandung nilai luhur, moral, budi pekerti sesuai ajaran Islam. Berikut makna tiap bait dari tembang *Lir-Ilir*:

Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir

Kata *lir-ilir* mempunyai makna bangun, bangun, bangunlah atau dapat diartikan sadar, sadar, sadarlah yang menggambarkan ajakan kepada manusia untuk selalu bangun (sadar) dari lelapnya tidur. Tidur ini diartikan mengurus duniawi saja, setelah bangun dan sadar segeralah mencari dan menemukan petunjuk Tuhan. Setiap orang harus senantiasa menyadari akan tugas dan kewajiban hidupnya di dunia. Hidup di dunia tidak hanya mencari kebutuhan diri seperti bekerja cari uang, bersaing menduduki jabatan, berfoya-foya pergi kemanapun atau apapun itu, tetapi kewajiban untuk beribadah harus juga dikerjakan sesuai petunjuk agama. Artinya manusia haruslah beriman, bertakwa dan berbakti kepada Allah semata. Caranya dengan melakukan salat tepat waktu, berdzikir, sedekah, tolong-menolong atau melakukan hal baik yang lainnya. Hidup di dunia terasa seimbang bilamana dunia bisa didapatkan tapi tujuan ke akhirat juga tak lupa dengan selalu ingat dan dekat kepada Allah Sang Maha Pencipta.

Kemudian kata *tandure wus sumilir* memiliki makna tanamannya sudah bersemi, yang menggambarkan tanaman padi di sawah dimana kebanyakan orang Jawa menanamnya. Ibarat tanaman padi yang sudah bersemi mengartikan keimanan, ketakwaan, dan kebaktian manusia kepada Tuhan sudah mulai tumbuh dan bersemi. Semua itu harus dijaga dan dipelihara oleh setiap individu agar tetap menyala semakin lama semakin bercahaya sebagai pedoman jalan hidup dari dunia ke akhirat. Kata *tandure wus sumilir* ini juga bisa diartikan bahwasannya sudah

tersiarlah atau tersebarlah agama Islam dari para wali ke seluruh pelosok daerah di Jawa serta makin banyaknya orang yang berpindah keyakinan dengan memeluk Islam secara penuh dari hati nurani.

Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar

Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar secara harfiah mengartikan warna hijau adalah lambang agama Islam yang saat kemunculannya bagaikan pengantin baru. Sebagai pengantin baru tentunya akan merasa bahagia dan tampak berseri-seri wajahnya menarik hati. Warna hijau juga berarti pertumbuhan dan kemudahan agama Islam yang baru dikenal masyarakat kala itu, tetapi menarik perhatian dan disambut dengan suka cita atau tidak adanya paksaan atau kekerasan. Potongan tembang ini melukiskan bahwa seorang yang telah sadar dan penuh kebaktian kepada Tuhan, hidupnya senantiasa akan bahagia dengan tampak berbinar-binar wajahnya (Khaelany, 2014:187).

Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi

Istilah *cah angon cah angon penekno blimbing kuwi* mempunyai makna anak-anak gembala yang disuruh untuk memanjat atau memetik buah belimbing. Tembang ini tidak menuliskan wahai raja, ulama, jenderal, intelektual atau apapun lainnya, melainkan *bocah angon* (anak gembala). Ini menunjukkan bahwa tembang ini ditujukan secara lebih kepada orang kecil sebagai kebanyakan orang di Jawa. Dari sini bisa diartikan bahwa Sunan Kalijaga tidak melihat jabatan atau pangkat seseorang untuk diajak masuk Islam, padahal beliau adalah orang besar kala itu. Setiap orang termasuk pemimpin pada awalnya juga dari rakyat kecil tapi karena bekerja keras, tekun, sabar dan diridhoi Allah kemudian bisa memiliki jabatan tinggi. Pemilihan kata yang dilakukan Sunan Kalijaga ini ditujukan pada orang kecil agar disaat menjadi pemimpin nanti bisa berlaku adil, amanah, jujur dan bertanggung jawab dalam memimpin rakyatnya.

Kemudian maksud dari kata *penekno blimbing kuwi* secara harfiah berarti menyuruh memanjat pohon belimbing. Buah belimbing pada umumnya memiliki lima segi. Dari lima segi inilah yang menjadi simbol

lima ajaran Islam pada rukun Islam. Ini mengartikan bahwa baik dalam diri individu dan bila ia menjadi seorang pemimpin, wajib baginya untuk menjalankan ajaran agama sesuai rukun Islam. Sebenarnya dari semua profesi dan jabatan baik yang pada umumnya terlihat rendah hingga yang tinggi tidak menjamin ia akan dapat pahala yang lebih di mata Allah. Tetapi kemuliaan diri setiap manusia bisa di dapat dengan keimanan dan ketakwaan yang sungguh-sungguh penuh keikhlasan hati kepada Allah. Belum tentu orang yang mempunyai jabatan dan pangkat tinggi bisa dipastikan berkelakuan baik untuk dijadikan panutan, bisa saja orang kecil yang kerjanya tidak pasti, menjadi sosok yang pantas untuk ditiru atau contoh semua orang karena perangnya baik, suka menolong, jujur, dermawan, dan sifat-sifat baik lainnya. Sesungguhnya setiap orang mempunyai amanah yang diembannya sendiri-sendiri saat di dunia dan harus dipertanggungjawabkan semuanya kelak di akhirat.

Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro

Lirik ini merupakan lanjutan lirik sebelumnya yang bermakna saat memanjat pohon belimbing tadi ada hambatan karena pohonnya licin. Pohon belimbing sendiri sebenarnya termasuk pohon yang terbilang licin bila dipanjat. Pada zaman dulu buah belimbing terkadang digunakan juga untuk mencuci pakaian karena mengandung sifat asam kuat sehingga pakaian bisa menjadi bersih kembali seperti baru. Licin melambangkan rintangan atau tantangan yang harus dihadapi setiap individu saat merealisasikan rukun Islam tersebut. Karena dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama banyak kendala yang dihadapi apalagi dulu Islam baru lahir atau mulai berkembang, tetapi dengan keyakinan yang teguh, kesabaran dan konsisten berdakwah pasti tujuan akhir mudah diraih. Bisa dilihat sekarang mayoritas penduduk Jawa banyak yang beragama Islam dan hampir setiap desa pasti ada masjidnya, itu tidak lepas dari perjuangan para Wali yang dulu berdakwah.

Kemudian *dodot* adalah sejenis pakaian tradisional yang digunakan pembesar zaman dahulu. Pakaian digunakan untuk menutupi tubuh agar

terlihat sopan, indah dan menarik bila dilihat orang. Pakaian juga berarti rasa malu, harga diri, kepribadian dan tanggung jawab setiap individu. Makna simbolis pakaian di sini bisa diartikan sebagai hati manusia yang harus bersih dan suci. Bersih dan sucinya hati dinilai dari ketakwaan manusia kepada Allah dan melaksanakan lima watak utama yakni rela, tawakal, jujur, sabar dan berbudi luhur. Kebalikan dari watak tadi adalah angkara murka, malas, dengki, iri, tamak dan loba yang harus di jauhi (Khaelany, 2014:188).

Dodotiro-Dodotiro Kumitir Bedhah Ing Pinggir, Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore

Selain ibarat hati, arti *dodot* di sini juga sebagai agama atau akhlak seseorang. Perumpamaan agama sebagai pakaian itu telah rusak di pinggirannya artinya tidak rusak total, tetapi kurang sempurna. Jadi penggalan lirik tembang ini mengisyaratkan bahwa kita dituntut untuk menyempurnakan agama atau akhlak dengan keimanan dan ketakwaan. Pandangan Sunan Kalijaga ini sejalan dengan pendapat Sri Susuhunan Mangkunegara IV yang tertuang dalam kitab *Wulangreh*, di mana beliau menyatakan bahwa *agama ageming aji* (agama merupakan pakaian yang harus dirawat). Dengan demikian, pakaian yang robek harus dijahit atau disulam agar utuh kembali. Ini mengandung makna bahwa iman atau agama Islam harus tetap utuh dan hendaknya dijaga agar tidak sampai rusak atau hilang dari diri setiap individu sebagai bekal menghadap Allah Yang Maha Sempurna (Khaelany, 2014:189).

Sesungguhnya keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah bisa menjadi guncang, menipis, dan berkurang sedikit demi sedikit. Kata *Dondomono Jlumatono* ini berarti seseorang harus merajut, menyulam apa yang telah rusak tersebut untuk segera diperbaiki agar sempurna. Sekarang banyak orang yang mengaku Islam tetapi hanya berucap di mulut saja, tidak bersumber dari keyakinan hati dan diwujudkan dalam tingkah laku. Bila terjadi demikian, harus ada kesadaran dan upaya menegakkan harkat martabat diri manusia sesuai tuntunan ajaran Islam. Setiap orang harus

selalu mengingat Allah melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala yang dilarang dengan penuh konsisten dan tanggung jawab agar kehidupan di dunia bisa berjalan baik menuju akhirat yang abadi. Kata *mengko sore* menyiratkan sebagai waktu hidup kita di dunia yang sebentar. Selagi masih diberi waktu bernafas dan masih ada kesempatan bertaubat, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan optimis meraih hidayah Allah sebelum ajal menjemput sewaktu-waktu tanpa kita ketahui kapan datangnya.

Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane

Penggalan lanjutan tembang ini memuat pesan agar setiap manusia jangan menunda-nunda waktu selagi muda dan sehat. Disaat masih ada kesempatan dan waktu yang panjang untuk mendekatkan diri dengan beribadah kepada Allah, teruslah lakukan dan dijaga semaksimal mungkin. Sebab jika sudah terlanjur tua, sakit-sakitan, pikun atau mengidap penyakit lainnya, mustahil untuk bisa dekat dengan Allah dengan baik. Maka dari itu, gunakanlah waktu di dunia dengan baik dan benar dengan menjaga kesucian diri, berbakti, beriman dan bertakwa untuk melaksanakan tugas serta kewajiban sebagai hamba Allah yang taat.

Yo Surako Surak Hiyo

Yosurako surak hiyo menggambarkan perasaan seseorang yang sedang senang, bahagia serta rasa syukur kepada Allah. Melalui Islam semua perasaan itu dapat terwujud beriringan dalam melaksanakan lima watak di atas tadi yakni rela, tawakal, jujur, sabar dan berbudi pekerti luhur dengan ikhlas mengharap ridho Allah.

Gundul-Gundul Pacul

Orang Jawa mengartikan pacul adalah *papat kang ucul* (empat yang lepas) dari diri setiap orang khususnya sebagai pemimpin. Artinya kemuliaan seseorang bergantung pada empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulut. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan dan

memisahkan yang baik dan buruk. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat atau keluhan rakyat. Dan mulut digunakan untuk berkata-kata yang baik serta tidak asal bicara menyakiti rakyat. Jika keempat hal ini lepas, maka lepaslah kehormatan sebagai pemimpin.

Gundul-Gundul Pacul Cul, Gembelengan
Nyunggi Nyunggi Wakul Kul, Gembelengan
Wakul Ngglempang Segane Dadi Sak Latar
Wakul Ngglempang Segane Dadi Sak Latar

Konon tembang ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang memiliki arti filosofis tinggi dan mulia. *Gundul* adalah kepala tanpa rambut yang mengartikan bahwa kepala merupakan lambang kehormatan atau kemuliaan seseorang dan rambut adalah mahkota sebagai lambang keindahan. Jadi kepala tanpa rambut merupakan lambang meraih kehormatan yang tidak perlu adanya mahkota. Kemudian pacul diibaratkan lambang rakyat kecil dimana seorang pemimpin seharusnya mempunyai sikap dan sifat layaknya orang kecil yang mencangkul di sawah dan ladang. Yaitu seseorang yang wajib mengupayakan kesejahteraan, kemakmuran serta keadilan bagi rakyatnya.

Kata *gembelengan* berarti besar kepala atau sombong, congkak, arogan tidak mau mendengarkan suara rakyat. Maunya menang sendiri dengan menghalalkan segala cara yang bertujuan agar ia serta kelompoknya aman berkuasa sampai akhir hayat. Atau kata lain menyepelekan kepercayaan yang sudah diserahkan kepadanya sebagai pemimpin. *Nyunggi wakul* artinya menjunjung tinggi amanah yang dipercayakan rakyat di atas kepalanya. Amanah ini menjadi tanggung jawabnya dengan tidak bermain-main seenaknya sendiri. Akhirnya *wakul ngglimpang* atau amanah itu jatuh karena tidak seimbang, tidak adil dalam merealisasikannya. *Segane dadi sak latar* atau istilahnya nasi itu tumpah jadi tidak berguna. Jadi sia-sia amanah yang telah dipercayakan rakyat kepada pemimpin karena tidak bermanfaat bagi kesejahteraan semua orang khususnya orang kecil (Hermawan, 2015:8-9). Secara keseluruhan tembang

ini menunjukkan sikap kritik rakyat kepada pemimpin yang tidak adil, sombong, dan semaunya sendiri dengan amanah yang telah diembannya dari rakyat.

Warisan seni gamelan, kenthongan dan bedhug

Menurut kebanyakan ahli kebudayaan, gamelan merupakan ciptaan Sunan Kalijaga. Nama alat-alat dalam seni gamelan banyak sekali mulai dari gong, kenong, kempul, kendang, genjur dan lainnya. Dahulu gamelan ini dipertunjukkan saat ada perayaan mauludan di halaman masjid agung Demak, yang bertujuan untuk mengundang orang-orang supaya bersama-sama datang mendengarkan ceramah Sunan Kalijaga. Adapun falsafah dari nama alat-alat gamelan antara lain yaitu: Kenong, berbunyi nong...nong...nong, sekarang ditambah saron yang berbunyi ning...ning. Kempul, suaranya pung...pung...pung. Kendang, berbunyi tak ndang...tak ndang...tak ndang. Genjur, yang berbunyi Nggurrr.

Kesemua bunyi itu bila diurutkan mempunyai arti yang menjadi serangkaian ajakan untuk memeluk Islam. Nong ning nong ning yang berarti *nong kana nong kene* (di sana, di sini), pung pung berarti mumpung-mumpung masih hidup atau ada waktu, dihubungkan dengan pul pul pul berarti kumpul-kumpul, ndang ndang ndang berarti *endang endang* (cepat cepat) dan terakhir berbunyi nggurrr yang berarti *jegur* atau supaya lekas masuk ke Masjid atau masuk Islam. Sejarah pembuatan *bedhug* dan *kenthongan* berawal dari Sunan Kalijaga yang menyuruh Sunan Pandanaran (Bupati Semarang) agar membuat *bedhug* untuk mengundang orang-orang salat berjamaah. Falsafah *bedhug* berasal dari bunyinya dheng dheng dheng memiliki makna *sedheng* atau masjid masih muat untuk menampung para jamaah. Sedangkan *kenthongan* yang berbunyi thong thong thong bermakna *kothong* atau masjid masih kosong dan harus dipenuhi (Hermawan, 2015:10-12).

Warisan sekaten dan grebeg

Sesuai adat kebiasaan tiap tahun, di serambi masjid agung Demak diadakan perayaan maulid Nabi Muhammad yang diramaikan dengan rebana. Dahulu perayaan ini menggunakan gamelan yang ditempatkan di sebuah tarub di depan masjid. Gapura masjid juga dihiasi dengan bunga-bunga yang indah sehingga banyak yang tertarik untuk berkunjung. Para wali bergantian memberikan wejangan atau nasehat yang dikemas secara menarik agar orang-orang semakin banyak masuk masjid. Akan tetapi, sebelum masuk orang-orang disuruh untuk berwudhu melalui gapura masjid. Ini mengandung simbol bahwa barang siapa yang telah berwudhu melewati gapura (berasal dari bahasa Arab *Ghafur*) akan diampuni segala dosanya dan dilanjutkan mengucapkan dua kalimat syahadat. Sekaten berasal dari kata *syahadatain* (dua syahadat) yang sebenarnya adalah nama dari dua buah gamelan ciptaan Sunan Kalijaga, yang sekarang bernama Kyai Sekati dan Nyai Sekati yang ditabuh pada hari tertentu. Adapun kata grebeg berasal dari kata *gerebeg* yang berarti mengikuti (bahasa Jawa, *ndereake*). Yakni mengikuti atau Sri Paduka Sultan keluar keraton menuju Masjid untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi. Dan istilah grebeg diberikan setelah perayaan diselenggarakan di Surakarta dan Yogyakarta (Hermawan, 2015:12-13).

Warisan seni wayang

Sunan Kalijaga dalam berdakwah selalu menyesuaikan budaya lokal yang telah ada. Salah satunya menggunakan media wayang yang pada awalnya adalah wayang beber kuno yang mencitrakan gambar manusia secara detail, tetapi wayang tersebut diubahnya menjadi wayang kulit yang tidak terlalu mirip dengan manusia. Sunan Kalijaga sering keluar masuk perkampungan hanya untuk menggelar pertunjukan wayang dan beliau sendiri yang menjadi dalangnya. Dalang berasal dari bahasa Arab "*Dalla*" yang artinya menunjukkan. Ini mengartikan bahwa seorang dalang sebenarnya menunjukkan kebenaran kepada para penonton. Orang-orang

yang ingin menyaksikan pagelarannya tidak dipungut biaya sedikitpun, tetapi hanya disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat. Lakon-lakon wayangnya yang awalnya dari lakon agama Hindu seperti Mahabarata, Ramayana dan lainnya, diganti beliau dengan lakon-lakon yang namanya mengandung makna filosofis ajaran Islam. Karakter-karakter wayangnya pun ditambah dengan memilih karakter yang bernafaskan Islam misalnya lakon *punakawan*. Dalam lakon *punakawan* tersebut terdiri dari empat tokoh yang memiliki makna sebagai berikut:

Semar, diambil dari bahasa Arab *Simaar* yang artinya paku. Maka seorang muslim harus memiliki pendirian dan iman yang kokoh bagai paku yang tertancap. Petruk, berasal dari bahasa Arab *Fat-ruuk* yang berarti tinggalkan. Maksudnya seorang muslim wajib meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah atau menjauhi segala yang dilarang. Gareng, diambil dari bahasa Arab *Qariin* yang artinya teman. Ini berarti seorang muslim harus selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diarahkan pada kebaikan. Bagong, berasal dari bahasa Arab *Baghaa* yang artinya berontak. Maksudnya seorang muslim selalu berontak saat melihat kezaliman (Hermawan, 2015:15).

Dalam seni wayang Sunan Kalijaga selalu memanfaatkannya sebagai sarana pendidikan kepada masyarakat. Sebagai dalang, Sunan Kalijaga sering memberikan pesan sebagai berikut: *Sing sapa ora gelem gawe becik marang liyan, aja sira ngarep-arep yen bakal oleh pitulungan ing liyan// Wong ala samangsa kuwasa aja dicedhaki, sebab mbilaheni, saya mundhak angkara murkane, lan meneh bakal dienggo srana menangake kang ala mau// Wong ala iku lamun kuwasa banjur sawiyah-wiyah nguja hawa napsune, lan uga ngagung-ngagungake penguwasane, mula aja nganti wong ala bisa nyekel penguwasa// Wong kang rumangsa nindakake panggawe kang kurang prayoga, nanging emoh mareni, iku aja dicedhaki, mundhak nulari// Wong ala yen bisa kuwasa, kang ala iku diarani becik, kosok baline yen wong becik kang kuwasa, kang becik iku kang ditindakake.*

Sebagai terjemahannya: Barang siapa tidak mau berbuat baik terhadap orang lain, janganlah mengharap akan mendapat pertolongan orang lain// Orang jahat kalau berkuasa jangan didekati, sebab berbahaya; ia akan tambah angkara murkanya, lagi pula engkau akan dipakai sebagai sarana untuk memenangkan kejahatan itu// Orang jahat kalau berkuasa akan bertindak sewenang-wenang, melampiasikan hawa nafsunya dan membanggakan kekuasaannya. Oleh karena itu, jangan sampai ada orang jahat memegang kekuasaan// Orang yang merasa menjalankan pekerjaan yang tidak sepatutnya, tetapi tidak mau mengakhiri, jangan didekati, agar tidak ketularan// Orang yang jahat kalau dapat berkuasa, segala yang jelek dikatakan baik, sebaliknya kalau orang baik-baik yang berkuasa, maka hal-hal yang baiklah yang dijalankan (Sulistiono, tt:42-44).

Warisan filosofi ketupat

Sunan Kalijaga adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ketupat pada masyarakat Jawa. Beliau membudayakan dua kali perayaan yang disebut *bakda*, yaitu bakda lebaran dan bakda kupat. Sekarang umumnya masih terlihat ketupat bakda lebaran yang biasa dibuat sehari sebelum hari raya idul fitri. Kemudian istilah bakda kupat sendiri dilakukan masyarakat pada waktu itu hampir setiap rumah menganyam ketupat dari daun kelapa muda. Setelah dimasak, ketupat itu diantarkan ke rumah-rumah kerabat yang lebih tua, sebagai lambang kebersamaan dan kehormatan. Ketupat sendiri memiliki beberapa arti, diantaranya pertama mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia dilihat dari rumitnya anyaman. Arti kedua, mencerminkan kebersihan dan kesucian hati dilihat dari warna putih ketupat jika dibelah dua. Ketiga, mencerminkan kesempurnaan karena dalam hubungan pembuatannya yang dilakukan menjelang hari raya idul fitri menuju sempurnanya atau kemenangan umat muslim setelah sebulan berpuasa.

Bentuk persegi pada ketupat juga mengartikan sebagai perwujudan *kiblat papat limo pancer*. Istilah *kiblat papat limo pancer* ini ada yang

memaknai sebagai keseimbangan alam yakni empat arah mata angin utama timur, selatan, barat dan utara yang betumpu pada satu pusat (kiblat). Seperti manusia, bila ia bisa pergi kemanapun hendaknya jangan pernah melupakan pancer (tujuan) yaitu Allah Yang Maha Esa. Makna selanjutnya dari *kiblat papat limo pancer* bisa diartikan juga sebagai empat macam nafsu manusia dalam tradisi Jawa yaitu marah (emosi), *lawwamah* (nafsu lapar), *supiah* (memiliki sesuatu yang bagus) dan *mutmainah* (memaksa diri). Keempat nafsu ini adalah hal yang harus ditaklukkan selama puasa, jadi dengan memakan ketupat disimbolkan bahwa kita sudah mampu melawan dan menaklukkan empat nafsu tersebut. Kemudian ada yang mengartikan ketupat atau *kupat* ini sebagai akronim dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan). Itulah mengapa dalam lebaran selalu ada tradisi saling memaafkan.

Berkenaan dengan arti *ngaku lepat* pada hari idul fitri atau lebaran di atas, istilah lain yang juga dekat adalah kata luberan, leburan dan laburan. Pertama, kata lebaran yang asalnya dari kata *le' bar* (selesai) mengartikan bahwa telah selesai menjalani ibadah puasa Ramadhan. Kedua, luberan berasal dari kata *luber* (meluap/melimpah) yang berkaitan dengan pemberian sesuatu kepada sesama terutama kepada orang yang tidak punya. Kurang lebih mengajak untuk bersedekah secara ikhlas yang bila dikaitkan dengan bulan puasa biasanya diselenggarakannya zakat fitrah dan infaq untuk diberikan kepada yang berhak. Ketiga, leburan (melebur/menghilangkan) maksudnya dengan mengakui kesalahan pada saat sungkeman untuk memohon maaf dari yang muda kepada yang tua atau dari anak kepada orang tuanya. Dimana kesalahan yang telah dilakukan dapat melebur atau menghilang dengan adanya prosesi sungkeman tersebut. Keempat, laburan berasal dari kata *labur* atau sejenis kapur sebagai bahan untuk memutihkan dinding. Kebiasaan orang Jawa sebelum lebaran biasanya melabur atau memutihkan dinding agar terlihat bersih. Hal ini memberikan pesan agar manusia senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Jadi setelah melaksanakan proses saling

memaafkan, diharapkan untuk kembali menjaga sikap dan tindakan sehingga mencerminkan budi pekerti yang baik pula (Hermawan, 2015:17-19).

Warisan sebagai ahli tata kota

Seni bangunan tata kota di Jawa biasanya sama. Sunan Kalijaga selalu menata dengan ada istana atau kabupaten, alun-alun, satu atau dua pohon beringin dan masjid yang biasanya terletak teratur di sebelah barat alun-alun. Penempatan letak tata kota tersebut mempunyai makna filosofis yaitu:

Istana Atau Kantor Kabupaten

Letak istana atau kantor kabupaten biasanya berhadapan dengan alun-alun dan pohon beringin. Kantor kabupaten pemerintahan tersebut kebanyakan menghadap ke laut dan membelakangi gunung. Ini bermakna bahwa para pemimpin harus menjauhi kesombongan, sedang menghadap ke laut artinya seorang pemimpin hendaknya berhati pemurah dan pemaaf seperti luasnya laut.

Alun-Alun

Alun-alun berasal dari kata *Allaun* yang berarti banyak macam atau warna. Diucapkan dua kali *Allaun-Allaun*, ini bermaksud bahwa alun-alun merupakan tempat bersama sebagai simbol ratanya segenap pemimpin dan rakyatnya dalam satu tempat di pusat kota. Alun-alun biasanya berbentuk segi empat yang dimaksudkan dalam menjalankan ibadah, seseorang harus berpedoman lengkap yaitu dengan syariat, haqiqat, thariqat dan ma'rifat.

Pohon Beringin

Pohon beringin atau *waringin* ini berasal dari kata *waraa'in* artinya orang yang sangat berhati-hati. Orang-orang yang berkumpul di alun-alun itu harus berhati-hati dalam menjaga hukum atau undang-undang yang berlaku dengan memelihara dirinya sebaik mungkin. Baik itu undang-undang negara ataupun agama yang dilambangkan dengan dua pohon beringin (Hermawan, 2015:20-21).

Ajaran Lima Landasan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pada hakikatnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar berarti menyuruh yang baik dan melarang yang buruk. Menurut Dr. Ali Hasbullah mendefinisikan secara bahasa, Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya (Umam, 1998:97). Ma'ruf berarti semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tenang. Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan Munkar adalah lawan dari Ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan (Mundhur, tt:239).

Secara terminologis Salman Al-Audah mengemukakan bahwa Amar Ma'ruf adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tenang kepadanya atau segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT. Sedangkan Nahi Munkar adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal. Sedangkan imam besar Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan kepada Rasul-rasulnya, dan merupakan bagian dari syariat Islam. Adapun pengertian Amar Ma'ruf berarti menghalalkan semua yang baik, sedangkan Nahi Munkar adalah mengharamkan segala bentuk kekejian (Taimiyah, 1995:17).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah suatu ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an untuk menyuruh melakukan segala perbuatan baik dan meninggalkan segala perbuatan yang buruk. Sebagaimana tertuang pada firman Allah yang artinya : *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman,*

namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S Ali Imran : 110)

Ayat di atas menggambarkan kepada manusia bahwasannya manusia adalah umat yang terbaik yang diciptakan Allah. Kebaikan manusia dapat dilihat dari saling memberi manfaat kepada manusia yang lain. Contohnya, ketika seseorang membantu orang tua yang pikun untuk menyeberang, berarti orang tersebut telah melakukan Amar Ma'ruf. Contoh lain, ketika seorang pemimpin ingin memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah ber-Nahi Munkar. Begitu pentingnya manusia harus Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar karena makna yang terkandung sangat rasional agar kita terus melakukan yang baik serta menghindari semua yang buruk dalam perbuatan.

Berawal dari penjelasan yang bersumber dari Al-Qur'an di atas, Sunan Kalijaga mengembangkan makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar menjadi lima landasan yang terdiri dari *prasaja*, *prayoga*, *pranata*, *prasetya* dan *prayitna*. Pengembangan ini dilakukan beliau pada saat berdakwah menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa agar mudah memahaminya. Pertama, *prasaja* yaitu hidup sederhana atau hidup selayaknya saja tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Kedua, *prayoga* adalah mengamalkan yang baik-baik bisa menjadi contoh oleh masyarakat dan teladan hidup konsep kepemimpinannya. Ketiga, *pranata* yakni menghormati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Keempat, *prasetya* merupakan tanggung jawab, konsisten, setia, menepati janji dan mempunyai tekad kuat terhadap sesuatu. Prinsipnya adalah kedisiplinan, jadwal dan rencana yang tersusun rapi harus ditepati dan dipenuhi. Dengan kata lain, mampu menghargai kesempatan yang telah diberikan dan waktu yang tersedia. Kelima, *prayitna* adalah sikap berhati-hati dalam melaksanakan tugas. Kehati-hatian dan kewaspadaan adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki manusia sebagai upaya meminimalisir datangnya bencana atau kerugian. Semua landasan itu menurut penulis dapat

dilakukan apabila kita mampu melatih diri melalui olahraga, olah pikir dan olah rasa dengan keyakinan yang sungguh-sungguh.

Ajaran Narima Ing Pandum

Sikap *narima ing pandum* merupakan sikap yang khas pada budaya Indonesia. Sikap *narima ing pandum* diuraikan menjadi *narima/nerimo* yang berarti menerima. *pandum/pandom/pendulum* artinya takdir. Jadi *narima ing pandum* adalah sikap menerima takdir atau ketentuan Allah. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menentukan keadaan makhluk-makhluk itu dengan ketentuan takdir yang tepat” (Q.S Al-Furqan: 2). Ayat ini menggambarkan secara jelas bahwa tiap-tiap makhluk ciptaan Allah sudah mempunyai takdirnya sendiri-sendiri. Sebagai manusia hendaknya selalu bersyukur dari apa yang dimiliki diri sendiri, dengan tidak ingin mempunyai segala sesuatu dari apa yang dimiliki orang lain. Semua yang diturunkan kepada tiap-tiap makhluk sudah ada kadar dan batasnya masing-masing dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ajaran *Walisanga* terutama dari Sunan Kalijaga yang menjelaskan sikap *narima ing pandum* tercermin dalam lima sikap.

Pertama, *rela* artinya melakukan sesuatu dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang lain. Firman Allah yang artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam(162) Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah)(163)” (Q.S Al-An’am: 162-163). Sikap *rela* atau *ikhlas* di ayat tersebut memberikan pengertian kepada manusia agar mau berserah diri kepada Allah dari apa yang sudah ditakdirkan. Keikhlasan diri dapat tercermin pada perilaku yang selalu menerima apapun keadaannya, meski tidak sempurna baik dari segi fisik,

kejiwaan, intelektual dan lain sebagainya dan tidak mengharap imbalan dari sikap ikhlasnya itu kepada orang lain.

Kedua, *narima*, artinya merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang di dapat serta tidak mengharapkan sesuatu milik orang lain. Firman Allah yang artinya: *“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”* (Q.S Al-Baqarah: 152). Bersyukur merupakan sifat penting tetapi sering disepelekan karena sebagian orang selalu merasa ingin lebih dari siapapun. Keinginan seperti hendaknya dijauhi agar hubungan sesama manusia dapat hidup harmonis saling membantu dan saling membutuhkan. Keahlian tiap-tiap manusia pasti berbeda, maka dengan perbedaan ini seharusnya disikapi dengan bijaksana tanpa adanya permusuhan.

Ketiga, *temen* maksudnya bertanggung jawab dari amanah yang sudah diberikan Allah dengan segala sesuatu yang dikerjakan atau diucapkan. Firman Allah yang artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”* (Q.S Al-Baqarah: 58). Ayat ini mengartikan kepada manusia terutama seorang pemimpin untuk selalu mengedepankan amanah yang diembannya. Sikap tanggung jawab dengan setia pada ucapannya dan memperjuangkan hak-hak secara adil akan membuahkan hasil merata antar sesama. Oleh karena itu, amanah masing-masing individu, akan dipertanggungjawabkan sesuai perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya di akhirat kelak.

Keempat, sabar artinya memiliki hati yang lapang atau menerima dengan sepenuh hati apapun yang terjadi. Sikap sabar dalam realisasinya masih sulit dilakukan setiap manusia karena kebanyakan orang tidak mau mengalah kepada orang lain dan selalu mengedepankan emosi dahulu daripada berpikir untuk menahannya. Selama hidup di dunia manusia sudah ditakdirkan akan mengalami manis dan pahitnya kehidupan dengan

berbagai cobaan. Firman Allah yang artinya : “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Baqarah: 155). Ayat ini menggambarkan cobaan yang akan dialami setiap manusia baik itu ketakutan, kelaparan, kurangnya harta, makanan dan apapun itu. Kesabaran dapat diibaratkan sebagai jamu yang pahit dan hanya kuat diminum oleh orang yang kokoh pribadinya serta akan membuat dirinya semakin kuat dan sehat. Maka dari itu, individu seharusnya mampu menjunjung tinggi sikap sabar dalam menerima takdir Allah.

Kelima, budi luhur artinya memiliki sikap bijaksana dalam berperilaku. Sebagaimana akhlak Nabi Muhammad yang harus dijadikan contoh suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Firman Allah yang artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S Al-Qalam: 4). Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah telah ada contoh-contoh perilaku yang sesuai ajaran Islam. Berbagai perilaku Rasulullah telah banyak disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadis yang menyadarkan kepada kita bahwa seharusnya kita wajib meniru perilaku yang terpuji dan meninggalkan perilaku yang tercela tersebut. Semua itu menurut penulis sebagai hasil atas ketentuan takdir yang telah ditetapkan Allah sejak lama, namun harus ada juga usaha setiap individu untuk mengubah dan selalu menjunjung tinggi perilaku yang berlandaskan Islam. Sebenarnya lima sifat itu bersumber dari ajaran agama Islam yaitu rela dari ridha atau ikhlas, narima dari *qanaah*, temen dari sifat amanah, sabar dari kata *shabar* dan budi luhur adalah *akhlaqul karimah* (Hermawan, 2015:24-25).

Astabrata dalam Cupu Manik Astagina

Astabrata merupakan pedoman hidup dari zaman dulu yang bertujuan agar masyarakat hidup sejahtera. *Asta* berarti delapan dan *Brata* berarti tindakan. Jadi *Astabrata* dapat diartikan sebagai delapan macam tindakan.

Astabrata ini diambil dari inti sari wasiat *Cupu Manik Asta Gina* atau merupakan pegangan hukum bagi para dewa pada zaman nenek moyang dahulu. Banyak orang atau pemimpin yang salah paham, dengan berusaha mempunyai delapan rupa dalam wujud asli *astabrata* tersebut. Sesungguhnya delapan hal tersebut sekedar kiasan, dimana seseorang harus mengetahui dan mengambil makna filosofis yang terkandung pada *astabrata*. Penjelasan tentang *astabrata* ini secara mudah dijelaskan dan digambarkan dalam wujud sebagai berikut:

Wanita

Wanita artinya seorang perempuan yang elok, cantik dan siapapun ingin memilikinya. Maka yang dimaksud dengan wanita ini adalah suatu keindahan dan sebuah cita-cita yang tinggi. Agar cita-cita itu tercapai, maka orang itu perlu berusaha sekuat tenaga dengan belajar, tirakat dan lainnya. Sebagaimana seorang pemuda yang ingin memiliki seorang gadis yang cantik.

Garwa

Garwa adalah jodoh, suami istri atau sehati. *Garwa* sering diartikan sebagai *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa. Jadi dalam hal ini *garwa* mengandung arti bahwa setiap orang harus dapat menyesuaikan diri, bisa bergaul dengan siapapun. Semua dianggap kawan, mencintai sesama dengan tidak membedakan orang. Orang lain dianggap *garwa* atau teman sehidup semati sehingga hidup di dunia akan menjadi rukun dan damai.

Wisma

Wisma artinya rumah atau tempat berlindung. Rumah adalah tempat yang berisi aneka barang dengan ruangan yang luas berpetak-petak. Demikianlah, setiap orang hendaknya bersifat seperti rumah. Yaitu dapat menerima siapapun dan membutuhkan perlindungan, sanggup menyimpan dan mengatur segala sesuatu sesuai porsinya.

Turangga

Turangga adalah kuda tunggangan yang kuat dan bagus. Kuda ini biasanya bisa berlari cepat, pelan dan bisa berjalan sambil menari-nari. Sebaliknya

kuda tunggangan juga bisa berlari tak menentu karena bergantung dengan orang yang memegang talinya. Demikian halnya manusia, bila jiwa dapat menguasai dan mengatur diri, maka pergaulan hidup kita akan teratur dengan baik atau dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Curiga

Curiga artinya keris atau sejenis senjata tajam. Maka perlu setiap orang terutama pemimpin harus memiliki persenjataan hidup yang lengkap. Senjata tersebut adalah kepandaian, keuletan, ketangkasan dan yang lain. Begitu pula dengan pikiran, yang harus tajam dan mampu berpikir tepat agar dapat bertindak tepat pula kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Kukila

Kukila artinya burung atau burung perkutut yang biasanya dipelihara oleh masyarakat Jawa untuk didengarkan suaranya yang merdu menentramkan sanubari. Demikian pula dengan perkataan yang keluar dari mulut hendaknya enak didengar, lemah lembut, dan menentramkan orang lain yang mendengarkannya. Setiap kata yang keluar harus tegas dan bersifat memperbaiki serta membangun agar orang yang mendengar dapat terpicat.

Waranggana

Waranggana adalah penari ronggeng, dimana penari ini menari di tengah kerumunan orang bersama seorang lelaki. Ada empat penari lelaki lainnya di setiap penjuru yang seakan-akan ikut menggoda *waranggana* ini agar memalingkan wajahnya dari lelaki yang di tengah. Makna yang tersirat dari tarian ini adalah apabila dalam usaha meraih cita-cita yang mulia (*waranggana*), pasti akan banyak dijumpai godaan yang mencoba menghalang-halangi pencapaian cita-cita tersebut.

Pradangga

Pradangga artinya gamelan, bunyi-bunyian yang lengkap. Terdiri dari kendang, gender, gambang, penerus, rebab, suling, kenong, kempul dan gong dimana bunyinya berbeda-beda. Alat gamelan tersebut kalau dipukul akan selaras bunyinya, terdengar merdu, enak didengar dan dapat

menentramkan jiwa. Tetapi sebaliknya kalau semua dipukul tanpa menggunakan aturan akan menjadi bising. Demikianlah diibaratkan suatu masyarakat yang jumlahnya sangat banyak dengan bermacam-macam sifat dan budi perangnya. Bila mereka bertindak sendiri-sendiri menurut kehendaknya masing-masing akan menjadi kacau. Tetapi kalau dapat diatur, masing-masing individu dengan perannya yang berbeda-beda akan mampu mewujudkan simbiosis mutualisme atau saling membutuhkan satu sama lain. Dengan begitu kehidupan akan selaras, harmonis dan bermanfaat bagi kesejahteraan bersama (Purwadi, 2015:191-197).

Peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter

Hakikat pendidikan dari kacamata Islam adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian agar menjadi manusia yang sempurna, berbudi luhur dan berakhlak mulia. Bagi seorang muslim pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an yang telah berisi segala macam peraturan dan perintah, baik perbuatan yang harus dijalankan atau ditaati maupun perbuatan yang harus dihindari. Sebagaimana firman Allah yang artinya : *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"*. (Q.S An-Nahl : 90)

Pada ayat di atas sudah jelas tertulis bahwasannya manusia disuruh untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan yang keji atau keburukan. Ayat tersebut juga bisa dihubungkan dalam ranah pendidikan, dimana manusia harus mengambil pelajaran dari hal baik dan buruk. Meski agama memiliki pola hubungan vertikal sedangkan pola hubungan pendidikan adalah horizontal, tetapi itu tidak menjadi halangan dalam menyatukan konsep pendidikan dari segi agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan pengajaran nilai-nilai dasar yang dapat diterima oleh masyarakat yang beradab atau beragama apapun. Sesungguhnya pendidikan karakter bukan sekedar hubungan horizontal

antara individu dengan individu tetapi juga hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang sesuai pancasila sebagai dasar hidup bersama dalam masyarakat yang beranekaragam seperti Indonesia.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika pemahaman secara utuh dalam integrasi nilai-nilai tersebut, dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi penciptaan masyarakat adil, sejahtera menuju impian bersama. Pendidikan agama merupakan dukungan dasar bagi keutuhan pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai luhur dan mutlak kebaikan dan kebenarannya (Rukhayati, 2011:66-69).

Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter Sunan Kalijaga di Era Globalisasi

Makna Nilai Ajaran Sunan Kalijaga di Era Globalisasi

Berbagai macam karya warisan dan ajaran Sunan Kalijaga yang telah dijelaskan di atas sangat banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang tentu saja masih cukup relevan diimplementasikan di era globalisasi sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan ajaran-ajaran beliau bersumber kepada al-qur'an dan Sunnah Nabi yang dalam berdakwahnya disederhanakan ajarannya sesuai situasi dan kondisi. Berikut akan diuraikan secara ringkas makna filosofis yang terkandung dari karya dan ajaran beliau tentang pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan di era globalisasi sekarang ini khususnya di Indonesia.

Tembang *Lir-Ilir* bermakna sebagai ajaran syariat untuk menjalankan ajaran Islam sesuai isi dari rukun Islam. Pelaksanaan pendidikan karakter sesuai tembang *Lir-Ilir* pada intinya menyuruh untuk beriman, religius, berbudi pekerti luhur, sabar, ikhlas, rela dan lainnya sebagai orientasi melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Kemudian pada tembang *Gundul-Gundul Pacul* mempunyai makna

khususnya bagi para pemimpin hendaknya melaksanakan tugas dengan adil, amanah, tanggung jawab serta dapat mengayomi rakyat yang dipimpinnya.

Karya seni gamelan, kenthongan dan bedhug mempunyai falsafah agama yang tinggi dengan tujuan mengimani Allah tanpa menyekutukannya. Perayaan sekaten dan grebeg juga berorientasi untuk mengajak kepada kebaikan yakni memeluk Islam dengan ikhlas, sadar sepenuh hati. Kemudian seni wayang menggambarkan sikap dan sifat seseorang untuk mempunyai pendirian yang kuat, beriman, memperbanyak teman dengan jalan kebaikan serta berontak jika ada kezaliman. Kemudian karya Sunan Kalijaga pada *Ketupat* mengandung filosofi untuk selalu sedekah atau membantu orang lain. *Ketupat* juga mengartikan pada diri untuk sadar, bahwa manusia mempunyai dosa atau kesalahan dan senantiasa memohon maaf kepada Allah setiap waktu.

Sunan Kalijaga juga membuat/ berperan di bidang tata kota yang sedemikian rupa sehingga dirasakan sangat mendalam makna filosofisnya. Penataan masjid yang biasanya di sebelah barat alun-alun mendiskripsikan bahwa manusia harus ingat Allah. Penataan kantor pemerintahan mengajarkan diri untuk bersikap pemurah, pemaaf dan menjauhi kesombongan. Adanya alun-alun menandakan bahwa manusia harus berpedoman lengkap yaitu dengan syariat, haqiqat, thariqat dan ma'rifat. Ditanamnya pohon beringin bermaksud untuk selalu berhati-hati dalam menjaga hukum atau undang-undang yang berlaku. Kemudian ajaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar mempunyai makna bahwa segala perbuatan yang baik harus ditegakkan dan yang buruk ditinggalkan dengan berpedoman pada lima istilah *prasaja*, *prayoga*, *pranata*, *prasetya* dan *prayitna*. Ajaran Narima Ing Pandum bermakna sikap ikhlas, menerima, amanah, sabar dan berbudi luhur dengan didasari ketakwaan menerima takdir Allah baik atau buruk.

Ajaran *Astabrata Cupu Manik Astagina*, Sunan Kalijaga mengajarkan untuk berpedoman pada delapan ajaran yang terkandung.

Ajaran tersebut berisi tindakan yang harus diingat serta diterapkan dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui baik buruk kehidupan di dunia ini. Inti dari *Astabrata Cupu Manik Astagina* berisi tentang godaan hawa nafsu yang digambarkan seorang wanita, persatuan dan kesatuan antar individu tanpa membeda-bedakan, mampu mengatur dan memiliki sesuatu sesuai porsinya, mempunyai pegangan hidup yang kuat, mempunyai keahlian atau bakat yang harus dimanfaatkan dengan baik dan ditularkan, berkata lemah lembut tanpa emosi, harus bertekad kuat dalam meraih cita-cita, serta saling mengisi kehidupan dunia dengan selaras, harmonis menuju kehidupan kekal di akhirat. Ini semua dapat dijadikan referensi sifat dan sikap hidup teladan bagi manusia khususnya umat Islam di Indonesia di masa kini dan mendatang.

Implementasi dan Usaha Meneladani Pemikiran Dakwah Sunan Kalijaga di Era Globalisasi

Implementasi ajaran Sunan Kalijaga sarat dengan nilai dakwah yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga selalu relevan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung dalam ajarannya di era globalisasi sekarang ini. Penerapan pendidikan karakter dari karya dan ajaran Sunan Kalijaga dapat berjalan efektif, jika dalam mendidik bisa mengemas, memodifikasi dan menstranformasikan nilai-nilai ajaran beliau yang sesuai dengan kondisi sekarang. Pada dasarnya ajaran Sunan Kalijaga memuat ajaran tasawuf akhlaki, maka dakwahnya lebih menekankan pada akhlak seorang sufi untuk memperbaiki perilaku dalam mendekati diri kepada Allah. Hikmah dan teladan yang dapat diambil dari kehidupan Sunan Kalijaga antara lain, harus berpikir kreatif, sabar, inspiratif dan jenius. Menjadi orang harus amanah terutama sebagai pemimpin. Saat menjadi dai atau pendakwah harus mempunyai sikap ulet, tangguh dan ikhlas. Keteladanan sebagai muballigh yang diperankan Sunan Kalijaga berikut patut dicontoh oleh para juru dakwah sekarang ini.

Di dalam berdakwah Sunan Kalijaga tidak hanya memakai metode ceramah *an sich*, tetapi beliau memakai berbagai macam metode seperti demonstrasi, diskusi dan bermain peran. Para Da'i hendaknya meneladani hal ini dalam berdakwah yakni dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Media yang digunakan dalam berdakwah beraneka ragam macamnya, diantaranya beliau berdakwah memakai media wayang kulit, baju takwa, gamelan, bedug, dan lainnya yang sebagian besar media tersebut diciptakan sendiri oleh beliau. Dalam hal ini para Da'i bisa meneladani kreativitas dan inovasi Sunan Kalijaga dalam menciptakan berbagai media dakwah untuk menunjang aktifitas dakwahnya. Dalam berdakwah Sunan Kalijaga terkenal sebagai Da'i keliling ke beberapa daerah di Nusantara sehingga terkenal sebagai Syeikh Malaya. Para Da'i bisa meneladani bahwa medan dan areal berdakwah jangan hanya di daerahnya saja tetapi menjangkau luas ke beberapa daerah agar umat lebih mengetahui. Dalam hal ini para da'i bisa menggunakan saluran TV, radio dan *media on line* untuk menjangkau wilayah umat secara luas. Sunan Kalijaga dalam berdakwah tidak hanya memberi *mauidhah hasanah* saja tetapi beliau juga menampakkan profil dirinya yang patut diteladani sebagai *uswatun hasanah*. Para Da'i sekarang idealnya bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi para jamaah dan umatnya tidak hanya pandai memberikan *mauidhah hasanah*. Dalam berdakwah Sunan Kalijaga selalu menitikberatkan unsur etik, estetika serta mengedepankan muatan tuntunan dari pada sekedar tontonan. Para Da'i jangan terlalu mengobrol gurauan/tontonan dari pada tuntunannya. Meskipun Sunan Kalijaga putra mahkota Adipati Tuban tetapi beliau tidak langsung menerima jabatan sebagai pengganti atau kepala pemerintahan. Meskipun berasal dari keluarga pejabat tinggi tetapi dalam pemilihan jabatan harus melalui musyawarah bersama.

Simpulan

Keunikan nilai-nilai luhur Sunan Kalijaga tergambar pada saat menyiarkan agama Islam kala itu, dimana para pendakwah lain hanya menggunakan media verbal atau dengan ceramah saja, tetapi Sunan Kalijaga mampu menggunakan media dakwah Islam seperti seni suara/tembang, menjadi dalang, ahli tata kota, membuat gamelan, kenthongan, bedhug dan lain sebagainya. Media beliau tersebut terbukti sangat efektif dalam meyakinkan orang-orang untuk memeluk Islam termasuk peraturan dalam berperilaku. Sunan Kalijaga mampu merubah semua bentuk kehidupan masyarakat kala itu karena konsep dakwahnya menyesuaikan budaya dan adat yang sudah berlaku sebelumnya, atau bisa dibilang mengikuti permintaan masyarakat yakni dengan cara mengikuti sambil mempengaruhi sedikit demi sedikit. Keunikan konsep pendidikan Islam beliau lainnya tercermin pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dalam acara Sekaten, dimana beliau memainkan wayang sesuai dengan keinginan masyarakat dan dibayar dengan pembacaan syahadat sebagai kesediaan untuk memeluk agama Islam tanpa minta bayaran uang.

Konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga terdapat pada makna karya dan ajarannya. Melalui proses pengajaran, Sunan Kalijaga mencoba menanamkan pendidikan karakter kepada masyarakat bersamaan dengan berdakwah menyebarkan agama Islam. Tujuan Sunan Kalijaga selain merubah keyakinan masyarakat untuk memeluk Islam, beliau juga menyusupkan nilai-nilai terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk mendidik karakter seorang muslim. Nilai-nilai terpuji tersebut terdapat pada ajaran beliau, misalnya dalam ajaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Beliau mengembangkan ajaran tersebut dengan yang mengajak untuk selalu hidup sederhana, berbuat baik dengan sesama, menaati peraturan, tanggung jawab dan berhati-hati. Ajaran *Narima ing Pandum* juga bermakna untuk menerima takdir Allah baik atau buruk, bersikap ikhlas, bersyukur, amanah, adil, sabar, kerja keras, dan bijaksana.

Tembang *Lir-Ilir* juga bernilai religius karena menunjukkan sikap yang patuh terhadap agama yang dianut. Tembang *Gundul-Gundul Pacul* mengajarkan untuk peduli sosial karena sebagai pemimpin itu harus peduli kepada rakyatnya dan masih banyak lagi karya dan ajaran beliau yang bernilai karakter baik.

Konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga yang terkandung dalam karya-karya dan ajarannya bisa relevan di era globalisasi. Implementasi pendidikan karakter tersebut terdapat dari makna nilai-nilai karya dan ajaran beliau harus bisa dikemas, dimodifikasi dan ditransformasikan sesuai dengan kondisi sekarang. Sunan Kalijaga mengambil ajaran tasawuf akhlaki yang lebih menekankan pembentukan akhlak seseorang sebagai bentuk perbaikan perilaku dalam mendekati diri kepada Allah. Sebagai contoh ajaran Sunan Kalijaga tentang filosofi ketupat sebagai simbol permohonan maaf, misalnya ada peserta didik yang berkelahi dengan temannya. Sebagai guru harus mampu meleraikan serta memberi contoh langsung, misalnya menyuruh berjabat tangan serta bergantian minta maaf dengan ikhlas agar tidak ada dendam. Perbuatan seperti itulah terkandung nilai yang terpuji yaitu menyadari kesalahan dan memohon maaf kepada orang lain agar hidup rukun cinta damai. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dari karya dan ajaran Sunan Kalijaga sangat banyak antara lain adanya sikap religius, kerja keras, toleransi, komunikatif, mampu berpikir kreatif, peduli sosial, sabar, dan bertanggung jawab terutama sebagai pemimpin. Pembelajaran dari hidup Sunan Kalijaga sangat banyak yang dapat dijadikan teladan khususnya oleh generasi muda penerus bangsa Indonesia. Karakter Sunan Kalijaga tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pendakwah, budayawan, pendidik dan ahli politik yang patut untuk diteladani semua orang.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota walisanga yang cerdas, kreatif dan inovatif sebagai Ustadz/ da'i dan Ulama . Beliau menciptakan berbagai macam media pembelajaran yang bermuatan

pendidikan karakter di dalam usahanya berdakwah di Nusantara dan sangat berhasil diterima masyarakat sampai masa sekarang. Wayang kulit, lagu lir-ilir, sekaten, dan banyak lagi media dakwah lainnya telah membuktikan bagaimana Sunan Kalijaga tetap menghormati kearifan lokal budaya setempat dan digabung dengan unsur Islami sehingga menghasilkan seni budaya yang tidak hanya mengandung unsur etis, estetis dan bermuatan edukatif tinggi jauh dari unsur maksiat. Warisan budaya yang diciptakan Sunan Kalijaga di atas banyak mengandung unsur pesan moral yang sangat bermanfaat untuk mengatasi degradasi moral seperti sekarang ini, dan bisa kita contoh sebagai acuan menciptakan berbagai media pembelajaran/ dakwah.

Daftar Pustaka

- Hermawan, A. (2015). *Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga (Kajian Sejarah dan Budaya Berbasis Pendidikan Karakter)*. Kudus: LPSK Kudus.
- Khaelany, M. J. (2014). *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Purwadi. (2015). *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Araska.
- Rahimsyah. (2008). *Kisah Walisongo*. Surabaya: Mulia Jaya.
- Rukhayati, S. (2011). Internalisasi Pendidikan Karakter. *At-Tarbiyah*, 21(4):58.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Demak: Pustaka Media.
- Sulistiono. (tt). *Kanjeng Sunan Kalijaga*. Demak: Pelangi Publishing.
- Suwardono. (2007). *Kisah Sunan Kalijaga*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Taimiyah, I. (1995). *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: Gema Insani Press.